



Pendidikan Profetik; Tinjauan Implementatif dalam Pendidikan Islam Abad 21

Naelul Mubarok¹

¹Universitas PTIQ Jakarta

¹E-mail: naelulmubarok@ptiq.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kontekstualisasi pendidikan profetik dalam konteks pendidikan abad 21. Dalam penelitian ini membahas sejumlah teori dan konsep yang digagas para ahli, landasan, tujuan dan fungsi, prinsip serta ragam pendekatan dalam pendidikan profetik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Data diperoleh dengan menganalisa literatur-literatur yang berhubungan dengan pendidikan profetik dan kemudian disajikan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan profetik masih sangat dibutuhkan dalam konteks pendidikan modern saat ini. Pendidikan profetik dengan berbagai pendekatannya dapat menata moralitas siswa serta mengkonstruksi cara berfikir yang baik untuk menjadikan siswa menjalankan kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

Kata Kunci: Pendidikan Profetik; Pendidikan Islam; Abad 21

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama pembangunan bangsa. Keberhasilan pendidikan suatu bangsa berkaitan erat dengan kemajuan yang dicapai. Terutama pendidikan yang membentuk karakter nasional bangsa. Dunia pendidikan adalah dunia yang sangat dinamis, selalu bergerak, selalu terjadi perubahan dan pembaharuan (Brabazon, 2007). Begitu pula pada dunia pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Tantangan pendidikan masa kini semakin berat karena tuntutan masyarakat modern kompleks. Pendidikan agama bukan hanya sekedar proses transfer of knowledge tapi juga transfer of value yaitu penyampaian nilai-nilai moral Islam, karena tujuan pendidikan agama Islam adalah menjadikan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Hasil yang diharapkan dari perubahan dalam segi penguasaan ilmu pengetahuan dan perkembangan ketrampilan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut, aspek afektif meliputi perubahan segi mental, perasaan dan kesadaran. Sedangkan aspek psikomotorik meliputi perubahan dalam segi tindakan bentuk psikomotorik.

Fenomena sistem pendidikan di Indonesia hingga hari ini mengalami dikotomi ilmu yaitu ilmu agama dan ilmu umum yang menjadi persoalan sampai hari ini dan belum menemukan jalan keluarnya (Zaniyati, 2012). Dikotomi ini tidak muncul begitu saja melainkan melalui proses panjang, sehingga menghasilkan berbagai produk berpikir dan lembaga pendidikan yang turut bertanggung jawab terhadap dikotomisasi tersebut. Hal tersebut sebagaimana disinyalir oleh Haidar, bahwa dikotomi ilmu yang merupakan pemisahan antara agama dan sains melahirkan efek munculnya asumsi dari sebagian

masyarakat seakan-akan terjadi perang dingin atau pertentangan antara agama dengan ilmu pengetahuan. Idealnya, sistem pendidikan harusnya bersifat sempurna dan bersifat universal. Muliwan menegaskan bahwa ajaran Islam memuat semua sistem ilmu pengetahuan.

Pendidikan di Indonesia sudah berjalan sekian puluh tahun sejak kemerdekaannya dan selama itu pula terdapat perkembangan pendidikan di Indonesia (Ayuningrum, 2018). Tetapi jika disadari pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada dimensi kognitif yang mencetak manusia-manusia yang cerdas, terampil dan mahir yang melahirkan manusia yang berkepribadian dan integritas. Kurangnya pengejawantahan dimensi afektif dan psikomotorik dalam sistem pendidikan menjadikan krisis identitas serta hilangnya Nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa Indonesia, seperti kejujuran, kesantunan, kesopanan, hormat pada orang lain, religius dan kebersamaan. Hal ini menjadi keprihatinan kita semua sebagai warga negara Indonesia.

Dunia pendidikan dituntut perannya untuk kembali memurnikan arah perjalanan bangsa. Dunia pendidikan akan berada pada kondisi dilematis-kontradiktif karena adanya tuntutan modernitas sekaligus sebagai tuntutan peran untuk selalu menjaga nilai-nilai moral.

Pendidikan haruslah menanamkan dan mengembangkan karakter individu dan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan juga diarahkan dalam menanamkan integritas, etik dan akhlak serta mengembalikan makna "pendidikan" bukan hanya sekedar "pengajaran". Penggunaan metode-metode pendidikan yang mengedepankan keteladanan dan memberikan kesempatan peserta didik untuk mengaktualisasikan nilai-nilai yang diajarkan. Lalu bagaimanakah pendekatan Pendidikan profetik menjawab tantangan tersebut.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui pendekatan library research. Kajian teoritik dikonstruksi dengan menelaah literatur-literatur yang berhubungan dengan topik diskusi. Data diperoleh dari hasil telaah literatur baik dari buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pendidikan profetik. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada teori-teori dan konsep-konsep yang digagas oleh para pakar. Data dianalisa dan hasil temuan dijabarkan secara deskriptif kualitatif

3. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan profetik adalah pendidikan yang meniru nabi Muhammad SAW. Pendidikan profetik ini berawal dari kata prophetic (kenabian atau berkenaan dengan nabi). Dua istilah menjadi satu yang kemudian memberikan pengertian pendidikan dengan tujuan membentuk manusia yang produktif dan dapat membangun sebuah peradaban yang sholeh, atau bisa juga dimaknai pendidikan yang menginterpretasikan dari segala perilaku nabi, yakni dalam hal ini nabi Muhammad SAW. Pendidikan profetik adalah transfer pengetahuan (knowledge) dan nilai (value) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (khoiru ummah).

Makna profetik sendiri maksudnya adalah segala sesuatu yang bersumber dari Rasul Saw baik secara perkataan, perbuatan, atau pengakuan yang khususnya. Kata profetik sebenarnya berasal dari bahasa Inggris prophet (nabi) atau prophetic (kenabian atau berkenaan dengan nabi). Menurut Oxford Dictionary, "prophetic" adalah 1) of pertaining or paper to a prophet or prophecy"; "having the character or function of a prophet", 2)

“characterized by containing or of the nature of prophecy predictive”. Kata profetik yang berasal dari bahasa Inggris tersebut berasal dari bahasa Yunani prophetes sebuah kata benda untuk menyebut orang berbicara awal atau orang yang memproklamasikan diri dan berarti juga orang yang berbicara masadepan. Jadi makna profetik adalah mempunyai sifat atau ciri seperti nabi atau bersifat prediktif, memprakirakan. Profetik di sini dapat diterjemahkan menjadi “kenabian”.

Profetik juga berarti sifat nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan. Dalam sejarah, dapat dicontohkan misalnya kisah nabi Ibrahim melawan raja Namrud, nabi Musa melawan Fir’aun, dan nabi Muhammad yang membimbing kaum miskin dan budak belia melawan setiap penindasan dan ketidakadilan dan mempunyai tujuan untuk menuju ke arah pembebasan. Profetik juga berarti sesuatu yang berhubungan dengan nilai-nilai kenabian. Secara definitif nilai profetik dapat dipahami sebagai esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berguna bagi kehidupan manusia seperti halnya sifat nabi. Nilai profetik juga merupakan seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala gejala, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan kepada perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik.

Pendidikan profetik peserta didiknya dipersiapkan sebagai individu sekaligus komunitas untuk itu standar keberhasilan pendidikan diukur berdasarkan capaian yang menginternal dalam individu dan teraktualisasi secara sosial. Pendidikan profetik Roqib berbeda dengan pendidikan liberalis, pendidikan profetik tetap menggunakan media dan sarana pendidikan yang dimiliki oleh umat termasuk sekolah dengan berusaha agar tidak terjerembab dalam kebakuan tradisi untuk selalu ada usaha pembebasan (liberasi) yang bertapak pada sisi budaya lokal yang kuat.

Pendidikan profetik melakukan proses pendidikannya mencakup tiga unsur sekaligus yaitu transendensi, liberasi, dan humanisasi dalam waktu yang bersamaan, bersifat individual sekaligus kolektif sehingga ketiga unsur tersebut dapat diarahkan secara integratif dan holistik. Pendidikan profetik membantu proses pelaksanaan sistem pendidikan Islam yang mencakup semua unsur yang diperlukan dalam kehidupan peserta didik. Pendidikan profetik akan membentuk sebuah pendidikan yang memiliki kekuatan yang prima dan memiliki daya tawar yang kuat di masyarakat. Pendidikan profetik selalu mengedepankan nilai religius yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan melawan apapun bentuk kekerasan dan diskriminasi. Pendidikan profetik mencita-citakan keluhuran budaya dan ketinggian martabat manusia, untuk itu selalu proaktif untuk mencari jawaban terhadap problematika kemanusiaan.

Sedangkan pendidikan Islam saat ini cenderung reaktif terhadap perkembangan budaya dan IPTEK. Perbincangan mengenai pendidikan profetik, tentunya jika terdapat sesuatu yang berhubungan dengan nabi atau rasul, maka terdapat pula ke empat sifat yang melekat padanya yakni jujur (sidq), dapat dipercaya (amanah), menyampaikan (tablig), dan cerdas (faṭānah). Ke empat sifat ini harus menjadi tumpuan atau salah satu dasar dalam meneladani maupun menginterpretasi dari kehidupan nabi. Begitu pula yang dilakukan Roqib adalah mengkontektualisasikan sifat kenabian dalam pendidikan profetiknya yaitu jujur, amanah, komunikatif, dan cerdas agar memiliki kepribadian sehat, mandiri berdasarkan nilai Islam, inklusif, dan kasih sayang terhadap sesama (rahḥmatan lil’alāmīn).

Pada dasarnya pendidikan saat ini mengabaikan idealisme yang mencerminkan proses-proses pemenuhan tugas-tugas kemanusiaan. Pendidikan yang berwawasan kemanusiaan harus memandang manusia menjadi subjek pendidikan. Proses pendidikan

berawal dari pemahaman teologis-filosofis tentang manusia, yang pada akhirnya manusia diperkenalkan akan keberadaan dirinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi ini. Pendidikan yang lepas dari dasar-dasar inilah akhirnya memunculkan tatacara hidup yang tidak lagi konstruktif bagi tegaknya nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Tanpa mengabaikan beberapa konsep pendidikan Islam yang terformulasi dalam definisi yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan Islam, Khoiron Rosyadi dalam bukunya Pendidikan Profetik juga berpendapat bahwa melihat pendidikan Islam itu suatu ikhtiar menanamkan nilai-nilai Islami yang tidak terlepas dari landasan organik (AlQuran dan Al-Sunnah) yang sebagai tujuan akhirnya adalah manusia taqwa. Dalam agama Islam, Al-Quran ditelaah sebagai kesatuan dan saling berhubungan antara yang satu dengan lainnya, maka taqwa mampu melahirkan makna dan implikasi kemanusiaan, sebagaimana Allah berfirmandalam QS. Al-Maidah ayat 8 yang artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya, Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan."

Dengan paradigma profetik, pendidikan Islam diharapkan mampu mencapai puncak tujuannya yaitu melahirkan manusia-manusia yang beriman kokoh dan berilmu berpengetahuan luas (ulul albab) menjadi insan kamil. Menurut Zakiyah Daradjat, insan kamil adalah manusia yang utuh rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena ketaqwaan kepada Allah, berguna bagi diri dan masyarakat, bersahabat dengan Alam semesta untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Kegagalan pendidikan selain daripada meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan. Suyoto berkomentar tentang Pendidikan Berparadigma Profetik, bahwasannya krisis dalam pendidikan Islam muncul karena ada dikotomi epistemologi antara ilmu agama (akhirat) dan ilmu umum (dunia), antara ilmu modern barat, dan ilmu tradisional Islam.

Oleh karena itu, pendidikan harus kembali pada misi profetik, yaitu memanusiaikan manusia, yang dalam terminologi Islam sering disebut sebagai insan kamil, syumus, dan manusia taqwa. Teori profetik juga berlandaskan dari pada Kehidupan Nabi Muhammad SAW, dan Para Nabi Allah SWT. Allah berfirman dalam Al-Qura'an yang berbunyi: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah" (QS. AlAhzab: 21).

Ayat-ayat diatas menjelaskan bahwa teladan yang patut diteladani adalah Nabi Muhammad SAW, para Nabi dan ahli waris orang-orang sholeh. Allah SWT telah menciptakan Nabi Muhammad SAW, para Nabi, para ahli waris mereka (pengikut mereka), sebagai contoh dan model bagi siapa saja yang akan memperoleh kebaikan dan keberhasilan dalam mencapai puncak keagungan dan kebesaran sebagai insan kamil. *Uswatun Hasanah* mengandungi pesan contoh atau model yang baik, indah, dan sempurna. Dalam diri Rasulullah SAW, terdapat ilmu dan pengetahuan tentang proses diri dari segumpal daging hingga menjadi insan kamil. Juga, metode pengembangan genetika profetik, pengembangan dan pertumbuhan diri, pencarian jati diri, citra diri, hakikat diri, pendewasaan diri, dan sebagainya. Adapun Pesan-Pesan Kenabian (Profetik) dalam Kehidupan.

Pendidikan profetik dalam gagasan Kuntowijoyo harus berbasis pada ketiga pilar demikian. Menurutnya, ketiga pilar demikian merupakan interpretasi untuk mewujudkan misi pendidikan Islam yang holistik. Ketiga pilar harus beriringan dan berkesinambungan.

Penjelasan lebih rinci mengenai ketiga pilar tersebut menurut adalah sebagai berikut; Pertama, humanisasi merupakan terjemahan kreatif dari *amar ma'ruf* yang memiliki makna asli menganjurkan atau menegakkan kebajikan. Dalam Ilmu Sosial Profetik, humanisasi artinya memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia. Humanisasi sesuai dengan semangat liberalisme Barat. Dalam konteks pendidikan, humanisasi ini berarti pendidikan yang mengajarkan anti-kekerasan (Susanto, 2004). Sebuah konsep pendidikan yang mampu membangun kepribadian manusia yang berkarakter terbuka, manusiawi, dan memiliki kesadaran yang tinggi ketika harus menghadapi realitas yang diliputi bertumpuk persoalan (Susanto, 2004). Pendidikan kini harus mampu menjawab kompleksitas persoalan umat dengan berbagai pendekatan. Pendidikan tidak hanya sebatas pengetahuan normatif, melainkan usaha empirik untuk mewujudkan misi humanis.

Kedua, liberasi adalah pemaknaan kreatif dari nahi munkar. Liberasi dalam Ilmu Sosial Profetik sesuai dengan prinsip sosialisme (marxisme, komunisme, teori ketergantungan, teologi pembebasan) (Kuntowijoyo, 1999). Dalam konteks pendidikan, konsep pendidikan yang membebaskan ini, sering merujuk pada pemikiran Paolo Freire, seorang mahaguru filsafat dan ilmu pendidikan dalam refleksi kritisnya terhadap sistem pendidikan di Brazil, ia pun mempersoalkan taqlid sebagai salah satu faktor yang melanggengkan bahkan memperparah penindasan rakyat miskin oleh penguasa. Freire menyebut metode seperti ini sebagai metode pendidikan gaya banking yang menindas (Dhakiri, 2000).

Ketiga, transcendere. Adalah bahasa latin "transendensi" yang memiliki arti "naik ke atas". Dalam bahasa Inggris adalah "to transcend" yang artinya "menembus, melewati, melampaui. Menurut istilah artinya adalah perjalanan di atas atau di luar. Yang dimaksud Kuntowijoyo (1991) adalah transendensi dalam istilah teologis, yakni bermakna ketuhanan, dan makhluk-makhluk gaib. Menurutnya, sudah selayaknya jika umat Islam meletakkan Allah SWT sebagai pemegang otoritas Tuhan Yang Maha Objektif dengan 99 Nama Indah itu. Pendidikan harus mampu menyapa dimensi spiritualitas sebagai asas dan akar berdirinya. Segala misi pendidikan untuk diupayakan menuju dimensi ketuhanan. Artinya, umat muslim yang tengah belajar hendaknya dapat menyeimbangkan antara rasionalitas dan spiritualitas untuk menuju Allah Swt. Segala hal yang dipelajari adalah dari dan untuk Allah Swt.

Humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam pendidikan profetik menurut Kuntowijoyo demikian merupakan salah satu asas murni untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan. Esensi dari trilogi demikian adalah bahwa pendidikan profetik harus memiliki nilai humanis dan memberikan objek material pendidikan sepenuhnya kepada manusia dengan disertai dimensi transendental untuk memperkuat gerak laju pendidikan.

Dengan demikian, catatan penting yang harus digarisbawahi dalam pembahasan ini adalah. Pertama, menjadikan nilai-nilai pendidikan profetik sebagai upaya menciptakan pendidikan Islam yang penuh cinta, toleransi, tenggang rasa, kebajikan, menghargai perbedaan dan sikap-sikap kemanusiaan. Kedua, pendidikan semestinya mewarisi misi kenabian Muhammad sebagai model proses pembelajaran, yaitu mendasarkan diri pada kesadaran bahwa pendidikan Islam mengajarkan kearifan. Segala perilaku manusia harus didasarkan pada aturan dan tuntunan Tuhan. Ketiga, ilmu pengetahuan tidak semestinya.

Secara normatif-konseptual, paradigma pendidikan profetik Kuntowijoyo (2005) didasarkan pada (Q.S.3:110) yang artinya "Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan/dilahirkan di tengah-tengah manusia untuk menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kemunkaran dan beriman kepada Allah". Berdasarkan ayat tersebut, terdapat tiga pilar utama yang mendasari munculnya pendidikan profetik yaitu; humanisasi, liberasi, dan transendensi. Tiga konsep tersebut, menjadi prasyarat bagi umat muslim untuk

menjadi umat terbaik (the chosen people). Secara otomatis, umat muslim tidak bisa bermetamorfosis menjadi the chosen people secara instan, karena umat Islam disyaratkan untuk bekerja lebih keras dan berlomba-lomba kebaikan (fastabiquul khairaat) sebagaimana dalam penjelasan arti ayat di atas.

Pendidikan sebagai salah satu media penyadaran umat untuk menjadi yang terbaik kini memerlukan tiga pilar sebagaimana penjelasan di atas. Konsep ini yang meniscayakan pendidikan untuk memiliki pola transformative, sebuah pola pendidikan yang mampu memberikan pemahaman, transformasi pembelajaran yang tidak hanya bertumpu pada transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga transef nilai (transfer of value). Pendidikan transformative juga menegaskan pola pembelajaran yang hanya berpusat pada guru (teacher centered), tetapi lebih pada pola pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk lebih mengaktualisasikan potensi akademisnya secara maksimal.

Salah satu usaha untuk mencoba melakukan perubahan dan pemaknaan terhadap pendidikan yang berbasis pada humanisasi, liberasi, dan transendensi demikian menjadi penting untuk menjadikan pemikiran Kuntowijoyo (1991) sebagai kunci keberhasilan misi pendidikan. Kuntowijoyo juga mencoba mengupayakan sebuah konsep “pengilmuan Islam”, untuk menolak adanya dikotomi epistemologis antara Ilmu agama (akhirat) dan ilmu umum (dunia), antara Ilmu modern barat dan Ilmu tradisional Islam.

Pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi potensi manusiawi peserta didik baik potensi fisik potensi cipta rasa, maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya. Dasar pendidikan adalah cita-cita kemanusiaan universal (Mardeli, 2016).

Pendidikan bertujuan menyiapkan pribadi dalam keseimbangan, kesatuan, organis, harmonis, dinamis. Guna mencapai tujuan hidup kemanusiaan. Budaya politik seseorang atau masyarakat sebenarnya berbanding lurus dengan tingkat pendidikan seseorang atau masyarakat. Hal itu bisa dipahami mengingat semakin tinggi kesempatan seseorang atau masyarakat mengenyam pendidikan, semakin tinggi pula seseorang atau masyarakat memiliki kesempatan membaca, membandingkan, mengevaluasi, sekaligus mengkritisi ruang idealitas dan realitas politik. Maka, kunci pendidikan politik masyarakat sebenarnya terletak pada politik pendidikan masyarakat. Politik pendidikan yang dimaksud termanifestasikan dalam kebijakan-kebijakan strategis pemerintah dalam bidang pendidikan. Politik pendidikan yang diharapkan tentunya politik pendidikan yang berpihak pada rakyat kecil atau miskin. Bagaimanapun, hingga hari ini masih banyak orang tua yang tidak mampu menyekolahkan anak-anaknya sampai tingkat SD sekalipun. Masih banyak sekolah yang kekurangan fasilitas atau bahkan tidak memiliki gedung yang representatif atau tak memiliki ruang belajar sama sekali. Masih banyak sekolah yang sangat kekurangan guru pengajar. (Sarnoto; 2019), Masih banyak pula guru (honorar) yang dibayar sangat rendah yang menyebabkan motivasi mengajarnya sangat rendah.

Dengan kondisi tersebut, bagaimana mungkin bangsa ini bisa berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa lain yang kualitas pendidikan dan sumber daya manusia (SDM)-nya sudah lebih maju. Dalam konteks politik khususnya, dengan kondisi pendidikan seperti itu, bagaimana mungkin agenda pendidikan politik bisa dilakukan dengan mulus dan menghasilkan kualitas budaya politik yang diharapkan. Maka, sangat jelas, agenda pendidikan politik mensyaratkan agenda politik pendidikan yang memberikan seluas-luasnya kepada seluruh rakyat untuk belajar atau mengenyam pendidikan, tanpa ada celah diskriminatif sekecil apapun sebagaimana pesan Undang-Undang Dasar 1945.

Beberapa cendekiawan Islam yang mendikotomikan agama dan negara diantaranya pandangan Nurcholish Madjid dan H. Moh. Sjafa'at Mintareja. Menurut gagasan mereka yang dilabeli sebagai pembaharuan menyebutkan bahwa secara prinsip konsep negara

Islam merupakan sebuah distorsi hubungan proporsional antara agama dan negara. Negara adalah salah satu segi kehidupan duniawi yang dimensinya rasional dan kolektif, sedangkan agama adalah aspek kehidupan yang dimensinya adalah spiritual. Akibat perbedaan prinsip keduanya tidak bisa disatukan dan dicampurkan sehingga keduanya harus dipisahkan. Pandangan ini jelas menunjukkan adanya perbedaan agama dan negara sehingga negara menjadi sekuler dan terpisah dari campur tangan agama. Pendapat ini dibantah keras oleh H.M Rasjidi bahwa Islam dan negara tidak dapat dipisahkan. Menurutnya pendapat yang mengatakan bahwa negara dan Islam tidak memiliki keterkaitan merupakan kekeliruan. Bahkan ada di antara sarjana barat yang membantah hal itu seperti, Bernard Lewis sebagaimana dikutip oleh Tahir Azhari, ia mengatakan bahwa Islam sejak awal masa pertumbuhannya adalah sebuah negara dan hubungan antara negara dan negara agama tertancap tanpa dapat dihapuskan dalam ingatan dan kesadaran pengikut setianya. Antara agama dan negara tidak bisa dipisahkan, namun keduanya harus berjalan seimbang tanpa harus ada pemisahan.

Pemisahan antara negara dengan agama merupakan praktek Kristen. Agama dalam fungsi edukasi yakni agama memiliki peranan untuk membimbing dan mengajarkan manusia melalui lembaga-lembaga pendidikan untuk memahami ajaran agama dan memotivasi manusia untuk membunyikan prinsip-prinsip keagamaan dalam setiap sistem perilaku kehidupan. Islam datang untuk merubah masyarakat menuju kualitas hidup yang lebih baik, seperti dicerminkan dengan tingkat ketaatan yang tinggi kepada Allah, pengetahuan tentang syariat, dan terlepasnya umat Islam dari beban kemiskinan. (Hidayat, 2016) Dengan Sila I, Ketuhanan Yang Maha Esa bukan berarti bahwa negara Indonesia adalah negara teokrasi atau negara yang hanya berdasarkan pada agama tertentu, Indonesia juga bukan negara sekuler, yaitu agama sama sekali terpisah dari negara sehingga negara tidak turut campur dalam masalah agama.

Dalam konteks masyarakat Arab, kedatangan Islam merupakan transformasi besar. Sebab, masyarakat Arab pra-Islam pada dasarnya tidak mempunyai sistem pendidikan formal. Dari segi historis, salah satu tugas dari Nabi Muhammad adalah melaksanakan pendidikan Islam terhadap umatnya. Dan Allah Swt telah mendidik dan mempersiapkannya untuk melaksanakan tugas tersebut secara sempurna, melalui pengajaran, pengenalan, serta dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan budayanya. Tema pendidikan ini secara implisit dapat dipahami dari wahyu yang pertama diturunkan kepada Nabi sebagai spirit terhadap tugas kependidikan yang pertama dan utama yang dilakukan Nabi (Asy'ari, 2016).

Dalam surat Al Alaq yang artinya: "Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Yang menciptakan manusia dari gumpalan darah. Bacalah demi Tuhanmu yang paling Pemurah. Yang mengajar dengan perantaraan kalam. Yang mengajar manusia apa-apa yang tidak diketahui." (Al-'Alaq: 1 – 5). 11 Nabi Muhammad mulai melaksanakan tugas sebagai pendidik yang dimulai dari lingkungan keluarga dekatnya, kemudian melebar ke wilayah sosial yang lebih luas lagi.

Mahmud Yunus, dalam bukunya "Sejarah Pendidikan Islam," menuliskan bahwa pendidikan Islam pada fase ini meliputi empat hal yaitu: Pertama, pendidikan kegamaan, yaitu hendaklah membaca dengan nama Allah semata-mata, jangan dipersekutukan dengan nama berhala, karena Tuhan itu Maha Besar dan Maha Pemurah. Sebab itu hendaklah dienyahkan berhala itu sejauh-jauhnya. Kedua, pendidikan akaliyah dan ilmiah, yaitu mempelajari kejadian manusia dari segumpal darah dan kejadian alam semesta. Allah akan mengajarkan demikian itu kepada orang-orang yang mau menyelidiki dan membahasnya. Sedangkan mereka dahulu belum mengetahuinya. Untuk mempelajari hal-hal itu haruslah dengan banyak membaca dan meyelidiki serta memakai pena untuk mencatat. Ketiga, pendidikan akhlak dan budi pekerti, Nabi Muhammad Saw. Mengajar sahabatnya agar

berakhlak baik sesuai dengan ajaran tauhid. Keempat, pendidikan jasmani (kesehatan), yaitu mementingkan kebersihan pakaian, badan dan tempa kediaman. Oleh karena Al-Quran memuat sejumlah dasar umum pendidikan, maka Alquran sendiri pada prinsipnya dapat dikatakan sebagai pedoman normatif-teoritis dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

Ayat-ayat yang tertuang dalam Alquran merupakan prinsip dasar yang kemudian diterjemahkan oleh para ahli menjadi suatu rumusan pendidikan Islam yang dapat mengantarkan pada tujuan pendidikan yang sebenarnya. Konsepsi dasar pendidikan yang dicetuskan Nabi Muhammad Saw menurut Muhaimin memiliki enam corak. Pertama, disampaikan sebagai *rahmat li al'alam* yang ruang lingkungannya tidak hanya sebatas manusia, tetapi juga makhluk biotik dan abiotik lainnya. Kedua, disampaikan secara universal, mencakup dimensi kehidupan apapun yang berguna untuk kegembiraan dan peringatan bagi umatnya. Ketiga, apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak dan keotentikan kebenaran itu terus terjadi. Keempat, kehadiran Nabi sebagai evaluator yang mampu mengawasi dan terus bertanggung jawab atas aktivitas pendidikan. Kelima, perilaku Nabi tercermin sebagai *uswatun hasanah*, yaitu sebuah figur yang meneladani semua tindak-tanduknya karena perilakunya terkontrol oleh Allah, sehingga hampir tidak pernah melakukan kesalahan. Keenam, masalah teknis-praktis dalam pelaksanaan pendidikan Islam diserahkan penuh pada umat.

Secara sederhana para ahli pendidikan Islam mencoba mengembangkan konsep-konsepnya dari kedua sumber ini, yaitu Alquran dan Sunnah sebagai dasar ideal pendidikan Islam. Dasar ideal ini kemudian yang menjadi akar pendidikan sebagai sumber nilai kebenaran dan kekuatan.

Nilai-nilai yang dipahami dari Al-Quran dan Sunnah ini adalah cermin nilai yang universal yang dapat dioperasionalkan ke berbagai sisi kehidupan umat sekaligus sebagai standar nilai dalam mengevaluasi jalannya kegiatan pendidikan Islam (Sarnoto, 2019). Jelas dapat dipahami bahwa ilmu sangat tinggi kedudukannya dalam Islam. Untuk mamahami ilmu, manusia dituntut menggunakan (Sarnoto: 2019). Pikirannya, belajar dan memahaminya.

Dalam pendidikan, ilmu adalah hal yang paling esensial. Pada intinya, pendidikan dalam Islam sangat utama dan penting bagi kehidupan manusia (Muhaimin, 2012). Dari kedua ajaran Islam, Al-Quran dan Sunnah, banyak dikemukakan fenomena alam dan sosial yang masih belum terungkap dan menantang umat Islam untuk terus belajar agar mereka giat melakukan pengkajian dan dapat melahirkan ilmu-ilmu baru sebagai hasil dari penafsiran Al-Quran dan sunnah (Hidayat, 2016). Islam mengajarkan alam dan relita. Umat Islam selalu mengamati realita tersebut, baik dengan menggunakan akal, kontemplasi maupun intuisi. Dengan adanya usaha ini dalam perkembangan intelektual Islam, lahirlah berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, kedokteran, kimia, astronomi dan fisika.

Tepat kiranya bila Al-Quran dan Sunnah secara doktrinal mengangkat pentingnya pendidikan. Melalui pendidikan, manusia bisa belajar melihat realitas alam semesta demi mempertahankan kehidupannya. Karena pentingnya pendidikan, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukannya yang penting dan tinggi dalam doktrin Islam, seperti dapat dilihat dalam Alquran dan Sunnah yang banyak kaitannya dengan arti pendidikan bagi kehidupan umat Islam sebagai hamba Allah.

Selain ayat-ayat dan Sunnah yang telah dijelaskan di atas, masih banyak bukti lain yang berasal dari sumber yang sama tentang arti pentingnya pendidikan bagi manusia. Seperti ayat-ayat Alquran yang memerintahkan manusia untuk mempergunakan akalnya. Dengan akal ini, manusia berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya ataupun bendabenda yang ada di alam sekitar kita. Pada saat yang sama juga, Alquran ataupun Sunnah banyak menganjurkan umat Islam untuk senantiasa bergiat diri dalam mencari ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, ilmu juga menempati posisi penting dalam Islam. Untuk meraih ilmu ajakan untuk mempergunakan akal harus diraih (Azhary, 2007). Ajakan untuk mempergunakan harus direalisasikan. Ilmu dan pendidikan dalam Islam sangat utama dan esensial dalam kehidupan manusia. Seperti ditulis Hanun Asrohah, selain Alquran dan Sunnah yang secara jelas menyerukan umat Islam untuk belajar, ada empat aspek lain yang mendorong umat Islam untuk senantiasa belajar, sehingga pendidikan selalu menjadi perhatian umat Islam. "Aspek itu adalah bahwa Islam memiliki Alquran sebagai sumber kehendak Tuhan." Artinya, motivasi pendidikan secara doktrinal memang sudah menjadi bagian dari ajaran Islam, sehingga perjalanan umat Islam selalu berpedoman pada kedua sumber ini sebagai ajaran dan sebagai spirit kependidikan sekaligus. Penting untuk dicatat, bahwa ajaran untuk mencari ilmu pengetahuan dalam semangat doktrin Islam tidak hanya dikhususkan pada ilmu agama saja dalam pengertian yang sempit.

Lebih dari itu, Islam menganjurkan umatnya menuntut ilmu dalam pengertian yang seluas-luasnya yang mencakup, meminjam istilah Al-Ghazali, ilmu *syar'iyah* dan ilmu *ghairu syar'iyah*. Ilmu *syar'iyah* adalah ilmu yang berasal dari para Nabi dan wajib dileluti oleh setiap muslim. Di luar ilmu-ilmu yang bersumber dari para nabi tersebut, al-Ghazali mengelompokkan ke dalam kategori *ghairu syar'iyah*. Lepas dari pengelompokan ilmu yang disebut al-Ghazali, ilmu apapun penting untuk dicapai selama tidak membawa kemadaramatan bagi kehidupan manusia dan destruktif. Karenanya, dalam Islam terdapat hubungan erat antara ilmu-ilmu *syar'iyah* dengan ilmu-ilmu *ghairu syar'iyah*. Dan sebaliknya, Islam tidak mengenal adanya keterpisahan di antara ilmu-ilmu.

Dengan kata lain, Islam menganjurkan agar umatnya mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan, baik yang bersumber dari Alquran dan Sunnah maupun pada akal asalkan membawa manfaat bagi kehidupan manusia di dunia ini. Adanya kategori *syar'iyah* dan *ghairu syar'iyah*, seperti yang disebut al-Ghazali, tidak dimaksudkan sebagai keterpisahan, sebab bila dipahami secara dikotomi, maka dengan sendirinya akan mendistorsi makna Islam yang universal, sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta. Pendidikan Islam sebagai Pengendali Dinamika Dalam lembaran khazanah Islam, pendidikan dalam Islam sangat direspons dengan baik bagaimana ilmu pengetahuan beserta lembaga pendidikannya dikembangkan dengan menanamkan kesadaran akan urgensi ilmu pengetahuan bagi kemajuan kehidupan umat di satu pihak dan perkembangan Islam sendiri di lain pihak.

4. Kesimpulan

Pendidikan profetik merupakan pendidikan dengan mengutamakan nabi sebagai pusat keteladanan. Pendidikan profetik harus menghendaki manusia-manusia yang beriman dan berakhlakul karimah. Landasan pendidikan profetik didasarkan pada dalil-dalil yang berada dalam teks-teks wahyu Al-Quran, dan sunnah nabi Muhammad SAW baik dari segi perkataan Tindakan maupun perbuatannya (Ulfah, 2012). Pendidikan profetik sangat urgen dikembangkan secara teoritik dan konsep serta tataran praktis implementatif mengingankan tantangan perubahan zaman yang begitu besar. Anak-anak harus dikenalkan dengan figure-figur yang menjadi idola mereka sejak dini sehingga dapat tumbuh berkembang menjadi muslim yang beriman dan berakhlakul karimah. Selain itu, sekolah-sekolah harus menata lingkungan serta penciptaan budaya sekolah yang inovatif untuk dapat memperkenalkan suasana kehidupan yang penuh dengan nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari Al-Quran dan sunnah Nabi. Sekolah sekolah Islam seharusnya mengembangkan materi pembelajaran yang lebih banyak menyajikan suasana pembelajaran yang membawa siswa kepada keluhuran budi pekerti Nabi-nabi.

Ucapan Terima Kasih

Daftar Pustaka

- Ahmad Zain Sarnoto, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Jakarta: PTIQ press, 2019), h. 104-105.
14
- Ayuningrum, D. (2018). Peningkatan Kemampuan Hafalan Bacaan Sholat Anak Usia 6 Tahun Melalui Metode Pembiasaan. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02), 172–187. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i02.13>
- Asep Ramadhan Hidayat, *Islam Sebagai Jawaban Terhadap Problematika Kebangsaan dan Keumatan*, (Bandung: Lentera Press, 2016), h. 17. 8
- Aziz, J. A. (2019). Komunikasi Interpersonal Guru dan Minat Belajar Siswa. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(02), 149–165. <https://doi.org/10.37542/iq.v2i02.30>
- Brabazon, T. (2007). *The University of Google: Education in the (post) information age*. Ashgate.
- H. Asep Ramadhan Hidayat, *Islam Sebagai Jawaban Terhadap Problematika Kebangsaan dan Keumatan*, (Bandung: Cendekia Press, 2016), h. 6-9. 3
- Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Ensiklopedia Islam Nusantara Edisi Budaya*, (Jakarta Pusat: Kementerian Agama RI, 2018), h. 5. 7
- Muhammad Tahir Azhary 2007, *Negara Hukum: Suatu Studi Tentang Prinsip-Prinsipnya Dilihat Dari Segi Hukum Islam, Implementasinya Pada Periode Madinah Dan Masa Kini*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 50-53.
- Syahidin, Hidayat, Tatang, dan Rizal, A. S. "Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al - Toumy Al - Syaibany dan Implikasinya dalam Pendidikan di Indonesia" *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 2. 1, 10–17. (2019)
- Zaniyati, Husniatus Salamah. *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif Teori dan Praktik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Isla*," Surabaya: IAIN Press Sunan Ampel, (2010)
- Zainiyati, Husniatus Salamah. *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif*, Jakarta; Pustaka Media, (2016)
- Kholili Hasib. "Filsafat Ilmu dan Problem Metodologi Pendidikan Islam". *Jurnal At-Ta'dib*, 9 2, 143–159, (2014)
- Asy'ari, M Kholil, "Metode Pendidikan Islam", *Jurnal Qathruna* Vol 1 No 1 Januari-Juni (2014)
- Mardeli. "Konsep Al-Quran Tentang Metode Pendidikan Islam". *Ta'dib*, XVI No.1, 1–18, (2011)
- Ulfah, Maria, "Mekanisme Perolehan Ilmu Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam". *Jurnal Ilmiah Didaktika*, XII 2, 289–307, (2012)
- Muhaimin, "*Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*," Bandung: PT Remaja Rosdakarya, (2012).